

MUSIK GEREJA DAN PENGARUHNYA TERHADAP RELIGIUSITAS JEMAAT UMAT KRISTEN GEREJA KRISTEN JAWI WETAN GEDANGAN KANDANGAN 2022-2023

Princess Sulthana Sahira¹, Asep Awaludin²

Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin
Universitas Darussalam Gontor

Email: princesssahira56@mhs.unida.gontor.ac.id¹, asep@unida.gontor.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the influence of church music on the religiosity of Christians in their lives as religious people and its relationship with human psychology. From there, the researchers analyzed the impact of church music on the religiosity of Christians in the Jawi Wetan Gedangan Christian Church. This study uses a psychological approach to the type of field research (grounded research). The research method used in discussing and researching this research is the descriptive method of qualitative analysis. A descriptive analysis method was used to describe the form of accompaniment music used by the Jawi Wetan Gedangan Christian Church and to analyze the influence of the congregation who attended the service. I found that church music is an essential element in worship in the Church, a complement to worship that can deepen the congregation's appreciation during prayer. The music used during worship can affect the congregation's enthusiasm to attend Church. Music creates a feeling of longing for church. The music playing can provoke the congregation's emotions so that they can express the contents of the heart that the people want to pour out to their Lord, and in this way, the feelings that are carried when entering the Church can be released and relieved.

Keywords: Church Music, Religiosity, Psychological Influence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pengaruh dari musik gereja terhadap religiusitas umat kristen dalam kehidupannya sebagai umat beragama dan hubungannya dengan psikologis manusia. Dari situ, kemudian peneliti menganalisis pengaruh dari musik gereja terhadap religiusitas umat kristen di Gereja Kristen Jawi Wetan Gedangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dengan jenis penelitian lapangan (Grounded Research). Metode penelitian digunakan dalam membahas dan meneliti penelitian ini yaitu dengan metode deskriptif analisis kualitatif. Metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan bentuk musik iringan yang digunakan oleh Gereja Kristen Jawi Wetan Gedangan, dan menganalisa pengaruh para Jemaat yang mengikuti peribadatan. Peneliti menemukan bahwa musik gereja merupakan unsur yang penting didalam peribadatan dalam gereja yang menjadi pelengkap ibadah yang dapat memperdalam penghayatan jemaat ketika ibadah. Musik yang digunakan ketika peribadatan dapat mempengaruhi kesemangatan jemaat untuk pergi ke gereja. Musik menimbulkan perasaan rindu terhadap gereja. Musik yang mengalun dapat memancing perasaan jemaatnya agar meluapkan isi hati yang ingin dicurahkan umat kepada Tuhannya, dan dengan begitu perasaan yang dibawa ketika memasuki Gereja dapat terlepas, dan menjadi lega.

Kata Kunci: Musik Gereja, Religiusitas, Pengaruh Psikologis

PENDAHULUAN

Agama merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia yang tidak dapat tergantikan (Gullen, 2011). Sistem peribadatan dan muamalah dalam ajaran agama menjadi faktor yang menjadikan keimanan dalam hati dan ranah abstrak pikiran menjadi esensi hidup sebagai praktik bermasyarakat (Bennabi, 1986). Dalam konteks kehidupan beragama umat Kristiani, ibadah tidak sekadar ritual formal, melainkan pengalaman spiritual yang melibatkan seluruh aspek diri manusia, termasuk aspek emosi, pikiran, dan ekspresi seni. Salah satu elemen seni yang tidak terpisahkan dari praktik ibadah Kristen adalah musik, yang sejak lama telah memainkan peran sentral dalam memperdalam penghayatan iman jemaat.

Musik merupakan ekspresi bunyi yang dihasilkan melalui interaksi getaran dan waktu, serta merupakan visualisasi gagasan yang mengandung pandangan penciptanya. Menurut KBBI, musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi yang memiliki kesatuan dan kesinambungan (Kemendikbud, n.d.). Tokoh-tokoh besar seperti Beethoven memandang musik sebagai perwujudan yang melampaui segala filsafat, sedangkan David Ewen mendefinisikannya sebagai seni ilmu kombinasi ritmis suara vokal dan instrumental yang mencakup harmoni dan melodi sebagai ekspresi emosi (Aru, 2018). Dalam konteks keagamaan, musik gereja didefinisikan sebagai musik yang digunakan umat Kristiani untuk berkomunikasi dengan Penciptanya, di mana musik apa pun dapat difungsikan sebagai sarana berkomunikasi antar umat dalam konteks iman kepada Tuhan (Rumengan, 2020).

Musik memiliki kemampuan yang luar biasa dalam memengaruhi manusia, melampaui apa yang disadari kebanyakan orang. Florentina Wijaya Kusumawati mencatat tiga cara musik memengaruhi manusia: pertama, musik mendorong tubuh untuk bergerak; kedua, musik membangkitkan respons emosi seperti kegembiraan, kesedihan, atau kenangan masa lalu; ketiga, musik memengaruhi respons intelektual dengan cara yang sulit dijelaskan namun penting karena manusia diciptakan dengan kemampuan akademis tinggi (Lontoh, 2016). Dalam konteks peribadatan Kristiani, penggunaan musik yang tepat menjadi krusial agar jemaat tidak terfokus pada musik semata, melainkan tertuju pada penyembahan kepada Tuhan (Firnando, Hermanto, & Purnama, 2020). Peneliti menemukan adanya pengakuan dari sebagian jemaat bahwa mereka pernah

merasa kurang bersemangat untuk hadir beribadah karena berbagai alasan, meskipun iringan musik bukan satu-satunya faktor. Hal ini memunculkan pertanyaan yang mendasar: sejauh mana musik gereja dapat memengaruhi religiusitas jemaat, khususnya di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Gedangan?

Berbagai penelitian terdahulu telah menyentuh tema musik gereja dari sudut pandang yang beragam. (Saputra, 2016) menganalisis bentuk dan makna syair lagu gereja dalam buku *Nyanyian Pujian di Gereja Baptis Indonesia Wanamukti Semarang* menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. (Suryanto, 2014) meneliti pengaruh musik iringan ibadah impresif terhadap jumlah jemaat GKI Gejayan Yogyakarta. (Ulam, 2019) mengkaji makna musik gereja terhadap religiusitas jemaat Gereja Ekklesia Kalibata Timur Jakarta Selatan. Sementara itu, (Firnando et al., 2020) mengulas aspek-aspek yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan musik untuk peribadatan. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji pengaruh musik gereja berbahasa daerah, sebagaimana yang dipraktikkan di GKJW Gedangan yang pada berbagai kesempatan menggunakan Kidung Pasamuhan Jawi. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mendeskripsikan pengaruh musik gereja terhadap religiusitas jemaat, termasuk dimensi psikologis yang terlibat di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mengetahui jenis musik iringan yang dominan digunakan dalam peribadatan di Gereja Kristen Jawi Wetan Gedangan; dan kedua, memahami makna nyanyian jemaat bagi jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Gedangan serta pengaruhnya terhadap religiusitas mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sebagai referensi bagi peneliti lain yang mengkaji tema serupa, sekaligus membantu pemahaman praktis tentang makna musik iringan gereja bagi jemaat GKJW Gedangan. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pengelola gereja dalam memilih dan mengembangkan musik peribadatan yang lebih kontekstual dan menyentuh hati jemaat.

Secara teoritik, penelitian ini berpijak pada pendekatan psikologi agama. Istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu), sehingga psikologi secara harfiah berarti ilmu tentang jiwa manusia. Woodworth dan Marquis mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari aktivitas atau perilaku individu dalam kaitannya dengan lingkungan alam, sementara Moskowitz dan Orgel menekankan psikologi sebagai ilmu empiris yang berbasis observasi dan penelitian eksperimental

dengan tujuan memahami mekanisme aktivitas dan adaptasi diri manusia (Bernstein & Nash, 2005). Pendekatan psikologis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keadaan jiwa individu beragama melalui pengamatan perilaku, sikap, dan cara berpikir jemaat dalam konteks peribadatan. Terdapat tiga metode pendekatan psikologis yang relevan: pendekatan struktural (Wilhelm Wundt), yang mengkaji pengalaman seseorang berdasarkan tingkatan tertentu; pendekatan fungsional (William James), yang mempelajari bagaimana agama dapat mempengaruhi perilaku individu; dan pendekatan psikoanalitis (Sigmund Freud), yang menjelaskan pengaruh agama terhadap kepribadian seseorang (Khairul, Marbun, Batubara, & Pasaribu, 2021).

Hubungan antara musik dan spiritualitas telah lama menjadi perhatian para pemikir lintas tradisi. Al-Kindi, seorang dokter dan filsuf awal Islam, menulis tiga belas risalah tentang ilmu musik dan menekankan pendekatan etis, kosmologis, serta terapeutik musik, yang bermuara pada konsep harmoni dalam pengertian yang luas. Al-Kindi menyatakan bahwa musisi harus mengembangkan kemampuan diagnostik setara dengan dokter untuk dapat memberikan terapi yang tepat melalui musik. Ikhwan al-Shafa dalam *Epistle on Music* menegaskan bahwa harmoni musik yang menggambarkan keteraturan dan keindahan alam merupakan faktor penentu keseimbangan spiritual dan filosofis manusia, dan bahwa penggunaan musik yang tepat pada waktu yang tepat memiliki efek penyembuhan pada tubuh (Horden, 2016). (Al-Farabi, 1967) pun menyatakan bahwa suara-suara manusia yang mengekspresikan emosi melalui keragaman nada dapat menimbulkan nuansa perasaan pada pendengarnya dan mampu membangkitkan, mengendalikan, atau menenangkan emosi tersebut. Menurutnya, melalui musik dengan ritme yang beragam, kondisi jiwa manusia dapat diolah kembali agar bermanfaat bagi kehidupan. Perspektif-perspektif ini memperkuat landasan teoritis bahwa musik bukan sekadar hiburan, melainkan memiliki dimensi terapi jiwa dan spiritual yang mendalam—relevan untuk memahami peran musik dalam konteks ibadah Kristiani.

Dalam tradisi Kristiani, musik gereja telah memainkan peran sejak masa awal. Samuel E. Tandej mencatat bahwa pada abad-abad awal, ibadah gereja hanya mencakup pembacaan kitab dan doa, namun sejak tahun 313 M, ketika Kaisar Konstantinus memberikan kebebasan beribadah, pola doa berkembang dengan menggunakan musik liturgis (Sitepu, 2016). Martin Luther memandang ibadah sebagai respons umat atas sapaan Allah melalui Firman Kudus-Nya, di mana umat menjawab panggilan tersebut

melalui doa dan nyanyian pujian (Banawiratma, 1990). Nyanyian jemaat dinilai sebagai cerminan vitalitas dan spiritualitas jemaat, sekaligus respons atas anugerah yang diberikan Tuhan, sehingga tidak dapat digantikan oleh pemimpin pujian atau suara paduan suara semata (Listya, 1999). Secara psikologis, bernyanyi merupakan kemampuan yang dimiliki setiap manusia dan menjadi karakteristik utama yang membedakan kekristenan dari agama lain; bahkan Kenneth W. Osbeck menyebut iman Kristen sebagai a faith that sings (Osbeck, 1985). Dengan demikian, kajian tentang musik gereja dan pengaruhnya terhadap religiusitas jemaat menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan, khususnya dalam konteks GKJW Gedangan yang memiliki kekhasan penggunaan bahasa Jawa dalam sebagian praktik ibadahnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dengan jenis penelitian lapangan (grounded research). Metode penelitian lapangan dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menelaah keadaan, kondisi, dan situasi secara lebih intensif langsung di lokasi penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis data adalah metode deskriptif analisis kualitatif, karena penelitian kualitatif sangat mendasarkan diri pada realitas lapangan daripada hasil pemikiran subjektif peneliti itu sendiri (Harahap, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bersifat soft approach yang berfokus pada penelitian komunitas dalam setting alamiah, di mana peneliti turut terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan atau dibicarakan oleh subjek yang diteliti (Cannolly, 2016). Metode deskriptif analisis digunakan secara spesifik untuk mendeskripsikan bentuk musik iringan yang digunakan oleh Gereja Kristen Jawi Wetan Gedangan sekaligus menganalisis pengaruhnya terhadap jemaat yang mengikuti peribadatan. Pemilihan metode ini relevan karena persoalan religiusitas dan penghayatan spiritual bersifat sangat personal dan kontekstual, sehingga lebih tepat dipahami melalui eksplorasi mendalam yang hanya dimungkinkan oleh pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Gedangan, yang berlokasi di Desa Gedangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, GKJW Gedangan merupakan gereja induk dari beberapa GKJW di wilayah Kandangan, yaitu Jemaat Cangu, Mloyo, Mlancu, Slumbung, dan Medowo, sehingga memiliki

representasi jemaat yang cukup beragam. *Kedua*, GKJW Gedangan memiliki kekhasan dalam praktik peribadatnya, yakni menggunakan bahasa Jawa pada beberapa kesempatan ibadah melalui Kidung Pasamuhan Jawi (KPJ), di samping Kidung Jemaat (KJ) dan Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ) yang berbahasa Indonesia. Kekhasan ini menjadi daya tarik ilmiah tersendiri untuk dikaji lebih dalam. *Ketiga*, GKJW Gedangan memiliki sejarah panjang sejak berdirinya bangunan gereja pada tahun 1935 dan memiliki dinamika sosial-keagamaan yang kaya untuk diteliti, termasuk kaitannya dengan perkembangan jemaat yang berlangsung hingga saat ini (“Profil Jemaat-Jemaat Greja Kristen Jawi Wetan; Jemaat Gedangan,” n.d.).

Subjek penelitian ini mencakup berbagai pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan peribadatan di GKJW Gedangan. Penentuan informan dilakukan secara purposif, yakni dengan memilih individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas beberapa kelompok. Pertama, pendeta GKJW Gedangan, yaitu Pdt. Noven Rudy Nataniel, dipilih sebagai informan kunci karena memiliki pemahaman mendalam tentang teologi musik gereja, tata ibadah, serta dinamika jemaat secara keseluruhan. Kedua, tim musik gereja, yang mencakup pianis, pemimpin lagu (vokalis), dan petugas multimedia, dipilih karena mereka adalah pihak yang secara langsung bertanggung jawab atas pemilihan dan pembawaan musik dalam ibadah. Ketiga, anggota majelis daerah yang aktif berpartisipasi dalam peribadatan dipilih sebagai representasi jemaat dewasa yang memiliki keterlibatan liturgis. Keempat, jemaat muda gereja diikutsertakan untuk memperoleh perspektif generasi yang lebih muda tentang pengaruh musik terhadap penghayatan iman mereka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga metode yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview). Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori yang pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak berdiskusi diminta menyampaikan pendapat dan gagasannya secara leluasa. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi secara lisan melalui tanya jawab yang berkaitan dengan pengaruh musik gereja terhadap jemaat dan warga sekitar. Wawancara dilakukan antara lain dengan pendeta, anggota majelis, tim musik, dan jemaat muda. Kedua, observasi langsung (direct

observation), yakni dengan mengamati secara langsung kegiatan peribadatan di GKJW Gedangan. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata tentang praktik penggunaan musik dalam ibadah, termasuk jenis alat musik, pemilihan lagu, serta respons dan penghayatan jemaat selama ibadah berlangsung. Ketiga, studi dokumentasi, yaitu pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan musik yang digunakan dalam peribadatan di gereja, termasuk buku-buku nyanyian seperti Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, dan Kidung Pasamuhan Jawi, serta dokumen tata ibadah resmi GKJW dan data profil jemaat, guna memperoleh gambaran dan arsip yang dapat dianalisis (Sugiyono, 2013).

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis. Data primer diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari sumber utama, yaitu melalui wawancara dengan pendeta GKJW Gedangan (Pdt. Noven Rudy Nataniel), anggota majelis daerah (Bu Devi dan Pak Rendra), pemain musik (Yunius), serta jemaat muda (Yerikho). Data ini menjadi acuan dasar penelitian karena diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat dan mengalami secara langsung pengaruh musik dalam peribadatan. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung, bersumber dari literatur pendukung yang relevan, di antaranya: *Performing Christian Faith Music, Identity, and Inculturation in Indonesia* karya Marzanna Poplawska; *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* karya Sugiyono; serta *Penelitian Kualitatif* karya Nursapiah Harahap.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis mencakup tiga tahap yang dilakukan secara berkesinambungan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data kasar yang diperoleh dari lapangan. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disaring, sementara data yang signifikan dipilah berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti jenis musik iringan yang digunakan, makna nyanyian bagi jemaat, dan pengaruh psikologis musik terhadap religiusitas. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif agar dapat dipahami dengan mudah. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni menarik simpulan berdasarkan data yang telah disajikan dan memverifikasinya kembali melalui pengecekan silang antarinforman maupun dengan data dokumentasi yang ada. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai

informan yang berbeda—pendeta, tim musik, majelis, dan jemaat—sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik Iringan yang Dominan dalam Peribadatan GKJW Gedangan

Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Gedangan menggunakan beberapa buku nyanyian resmi dalam kegiatan peribadatannya. Ketiga buku nyanyian tersebut adalah Kidung Jemaat (KJ), Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ), dan Kidung Pasamuan Jawi (KPJ). Kidung Jemaat merupakan buku nyanyian yang paling sering digunakan dalam setiap ibadah minggu, karena bahasanya yang mudah dipahami oleh seluruh jemaat dari berbagai latar belakang usia. Hal ini selaras dengan keterangan salah satu anggota Majelis Daerah, Bu Devi, yang menyatakan: "Aku kalo ini (menunjuk buku kidung jemaat) aku bisa, tapi kalo yang ini aku nggak bisa (menunjuk Kidung Pasamuan Jawi) soale kan bahasane gratul-gratul" (Wawancara, 12 Januari 2023). Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterpahaman lirik menjadi faktor penting dalam pemilihan musik iringan ibadah.

Kidung Jemaat (KJ) diterbitkan oleh Yayasan Musik Gereja Indonesia (YAMUGER) atas inisiatif Persatuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI) dengan tujuan mengumpulkan lagu-lagu yang sudah populer di gereja-gereja, menghimpun lagu bernilai spiritual yang belum dikenal luas, serta mendorong penciptaan lagu baru oleh orang Indonesia sendiri. Kidung Jemaat digunakan bersama oleh gereja-gereja di Indonesia dan menjadi pilihan utama dalam hampir setiap ibadah di GKJW Gedangan. Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ) berisi 308 lagu—termasuk 12 lagu Taize—dan diterbitkan empat kali oleh YAMUGER, terakhir pada tahun 2007. PKJ digunakan bersama KJ dan pemilihannya disesuaikan dengan tema ibadah yang berlangsung (Wawancara Pak Rendra, 12 Januari 2023). Sementara itu, Kidung Pasamuan Jawi (KPJ) yang diterbitkan oleh Badan Permusyawaratan Gereja-Gereja Jawa (BMGJ) pada sidang umum ke-10 tahun 2010 digunakan secara terbatas, biasanya hanya satu hingga dua lagu, terutama ketika pemimpin ibadah ingin menghadirkan nuansa ibadah bertema Jawa (Wawancara Yunius, 27 Februari 2023).

Dari sisi instrumentasi, peribadatan reguler mingguan di GKJW Gedangan umumnya hanya menggunakan organ atau piano sebagai alat musik utama. Alat musik band lengkap seperti gitar, bas, dan drum hanya dihadirkan pada ibadah-ibadah besar, seperti Natal, ibadah persembahan, serta beberapa peristiwa penting yang berkaitan

dengan kehidupan Kristiani seperti perayaan Hari Kasih Sayang dan pernikahan. Kondisi ini terjadi karena keterbatasan jumlah jemaat yang mampu memainkan alat musik (Wawancara Andin Seren Vira Dila, Vokalis Tim Musik). Pendeta GKJW Gedangan, Pdt. Noven Rudy Nataniel, menegaskan bahwa keberadaan musik bersifat fleksibel dalam ibadah: "Pake karaoke nggak papa, musik itu bukan sesuatu yang mengikat... musik itu cuman sarana pendukung, walaupun nggak ada ya nggak masalah" (Wawancara, 23 Oktober 2022). Penegasan ini sejalan dengan pandangan (Firnando et al., 2020) bahwa pertimbangan utama pemilihan musik dalam ibadah Kristen adalah kemampuannya mendukung jalannya peribadatan, bukan sekadar nilai estetis semata.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Simanjuntak, Wadiyo, & Wafa, 2017) tentang penggunaan musik dalam ibadah kontemporer di HKBP Jemaat Semarang Barat, yang menunjukkan bahwa penggunaan musik dalam ibadah gereja bersifat rasional-instrumental: musik digunakan sebagai bentuk pengabdian dan pelayanan kepada Tuhan, bukan semata-mata untuk kepentingan hiburan. Di GKJW Gedangan, prinsip ini tercermin pada kenyataan bahwa seluruh pelayan musik adalah sukarelawan yang tidak mendapatkan imbalan finansial, melainkan melayani sebagai wujud dedikasi iman.



Gambar 1 Dokumentasi selesai mengikuti misa malam dan wawancara dengan Tim Musik (*Sumber: Dokumentasi Penulis*)

Makna Nyanyian Jemaat bagi Jemaat GKJW Gedangan

Nyanyian jemaat bukan sekadar kegiatan bernyanyi bersama, melainkan merupakan ekspresi iman yang kaya makna bagi jemaat GKJW Gedangan. (Listya, 1999) menyatakan bahwa nyanyian jemaat adalah cerminan vitalitas spiritual suatu jemaat dan

menjadi respons atas anugerah yang diberikan Tuhan, sehingga tidak dapat digantikan oleh pemimpin pujian, paduan suara, maupun musik lainnya. (Osbeck, 1985) bahkan menyebut iman Kristen "*A faith that sings*", sebuah iman yang menyanyi, karena nyanyian adalah identitas dan karakteristik pembeda kekristenan dari agama lain.

Bagi jemaat GKJW Gedangan, bernyanyi dalam ibadah dimaknai sebagai bentuk doa yang dilantunkan. Bu Devi, salah satu anggota Majelis Daerah, mengungkapkan: "Karena ketika kita nyanyi secara tidak langsung, kita berdoa... kadang kan kalo hatine nggak karuan kan do'ane morat-marit, tapi ketika kita nyanyi kita bisa meluapkan perasaan kita" (Wawancara, 12 Januari 2023). Pernyataan ini mencerminkan fungsi psikologis nyanyian sebagai saluran ekspresi emosi yang terstruktur, di mana ritme dan melodi membantu jemaat memusatkan perasaan yang semula tidak terarah menjadi ungkapan penyembahan yang lebih teratur dan bermakna. Hal ini selaras dengan pandangan (Mawene, 2004) bahwa iringan musik dalam ibadah tidak sekadar menyatu dengan bagian liturgi lainnya, melainkan memberikan bobot dan mempertajam makna iman dan perasaan yang tidak cukup terungkap hanya melalui kata-kata.

Makna nyanyian juga dirasakan dalam dimensi komunal. Pak Rendra, anggota Majelis Daerah, menyampaikan bahwa dalam liturgi GKJW terdapat musik untuk pengakuan dosa, semangat, dan refleksi, di mana setiap kategori lagu dirancang untuk membawa jemaat pada kondisi emosi tertentu: "Dalam liturgi GKJW ada musik untuk pengakuan dosa, semangat juga ada. Dalam Musik tentang pengakuan dosa ini berbau dengan refleksi diri manusia, sehingga apa yang dirasakan sama dengan musiknya... dibantu dengan firman, kemudian diberikan lagu yang semangat untuk membangkitkan jiwa mereka, harapannya ketika keluar dari gereja bisa bangkit" (Wawancara, 12 Januari 2023). Temuan ini mengonfirmasi pandangan Martin Luther bahwa ibadah adalah dialog antara Allah yang menyapa umat melalui Firman-Nya, dan umat yang merespons melalui doa serta nyanyian pujian (Banawiratma, 1990).

Dimensi makna yang lebih personal juga tampak dalam pengalaman Yerikho, seorang jemaat muda yang aktif sebagai pemain musik. Ia mengungkapkan bahwa dirinya kerap menahan tangis ketika mengiringi ibadah, bukan karena kesedihan, melainkan karena perasaan syukur yang mendalam saat menyaksikan orang tuanya bernyanyi dengan penuh semangat bersama jemaat lain. Ia menjelaskan bahwa lirik dan melodi yang mengandung lantunan doa dan nada yang indah menjadi sarana yang memampukannya

merasakan kehadiran Tuhan secara nyata (Wawancara, 28 Februari 2023). Pengalaman ini merefleksikan apa yang dikemukakan oleh Ikhwan al-Shafa dalam *Epistle on Music*, bahwa harmoni musik yang menggambarkan keindahan dan keteraturan alam merupakan faktor penentu keseimbangan spiritual dan filosofis manusia (Horden, 2016).



Gambar 2 Dokumentasi setelah mengikuti misa pagi dan wawancara dengan salah satu anggota Majelis Daerah (*Sumber: Dokumentasi Penulis*)

Pengaruh Musik Gereja terhadap Religiusitas Jemaat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa musik gereja berpengaruh terhadap religiusitas jemaat GKJW Gedangan setidaknya dalam tiga dimensi utama: pengaruh terhadap semangat kehadiran beribadah, pengaruh terhadap kondisi emosi dan penghayatan spiritual, serta pengaruh terhadap pertumbuhan iman dan wawasan spiritual.

Pertama, pengaruh terhadap semangat kehadiran beribadah. Hasil wawancara mengungkap bahwa musik yang digunakan dalam peribadatan dapat memengaruhi antusiasme jemaat untuk datang ke gereja. Musik menciptakan perasaan rindu terhadap gereja sehingga jemaat ingin datang berulang kali. Pdt. Noven Rudy Nataniel menyatakan: "Keberadaan musik itu diharapkan memberikan semangat, penghayatan, dan refleksi dari pujian yang dinyanyikan" (Wawancara, 23 Oktober 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Suryanto, 2014) yang menemukan bahwa musik iringan ibadah impresif berpengaruh terhadap jumlah kehadiran jemaat di GKI Gejayan

Yogyakarta. Perbedaannya, penelitian ini menemukan bahwa pengaruh musik di GKJW Gedangan lebih bersifat kualitatif—menyentuh dimensi kerinduan dan rasa memiliki terhadap komunitas gereja—daripada sekadar menambah jumlah kehadiran secara statistik.

Kedua, pengaruh terhadap kondisi emosi dan penghayatan spiritual. Musik terbukti menjadi sarana yang memancing jemaat untuk meluapkan isi hati yang ingin dicurahkan kepada Tuhan, sehingga perasaan yang dibawa ketika memasuki gereja dapat terlepas dan jemaat merasa lega. Fenomena ini memiliki landasan psikologis yang kuat. Florentina Wijaya Kusumawati mencatat bahwa musik memengaruhi manusia melalui tiga jalur: tubuh (beat), jiwa (ritme), dan semangat/spirit (harmoni). Penelitian dari Science University of Tokyo sebagaimana dikutip dalam kajian tentang penggunaan musik juga menunjukkan bahwa musik dapat membantu menurunkan tingkat stres dan kecemasan, memperlambat detak jantung, serta menenangkan bagian otak yang berkaitan dengan aktivitas emosional (Rasyid, 2010). Pak Rendra menggambarkan fungsi ini secara konkret: "Musik itu tidak punya makna tapi punya bahasa, ada musik yang dapat mengangkat mood atau perasaan, pasti ada musik yang dapat mengungkapkan isi hati" (Wawancara, 12 Januari 2023). Temuan ini memperkuat pandangan (Al-Farabi, 1967) yang menyatakan bahwa melalui ritme musik yang beragam, kondisi jiwa manusia dapat diolah dan dikembalikan kepada kemanfaatan hidup, sehingga musik bukan sekadar hiburan melainkan terapi bagi jiwa yang lemah.

Yunius, tim multimedia GKJW Gedangan, memberikan contoh konkret dari pengalaman pribadinya. Lagu Kidung Jemaat "Dia Raja" menjadi lagu yang membangkitkan semangatnya ketika mengalami kesulitan dan keputusasaan dalam kehidupan. Ia menjelaskan bahwa lagu tersebut dipilih bukan hanya karena liriknya yang relevan, tetapi juga karena aransementnya yang membangkitkan semangat (Wawancara, 27 Februari 2023). Hal ini membuktikan bahwa efek musik tidak hanya bekerja pada tataran kognitif (memahami makna lirik), tetapi juga pada tataran afektif dan kinestetik—memengaruhi perasaan dan respons fisik pendengarnya. (Siagian, Simanjuntak, Tarigan, & Riana, 2020) dalam penelitian mereka menegaskan bahwa musik bukan hanya membuat seseorang sedih atau gembira, melainkan merupakan sarana di mana kuasa Tuhan bekerja.

Ketiga, pengaruh terhadap pertumbuhan iman dan wawasan spiritual. Musik gereja juga berfungsi sebagai media pengembangan wawasan dan pendidikan iman. Sebagaimana dicatat oleh, penggunaan musik sebagai sarana pendidikan telah dikenal sejak lama; di India, para guru menggunakannya untuk menumbuhkan kesejahteraan spiritual dan mental murid-muridnya. Plato dan Aristoteles pun menganjurkan musik sebagai mata pelajaran wajib untuk pembentukan karakter. Martin Luther bahkan menyebut musik sebagai metode sekaligus (Prier, 2018). Di GKJW Gedangan, fungsi edukatif ini tampak dalam cara nyanyian jemaat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Injil, membangun persekutuan antarjemaat, serta memberikan hiburan bagi jemaat yang sedang menghadapi persoalan hidup (Pdt. Noven Rudy Nataniel, Wawancara, 23 Oktober 2022).

Temuan-temuan ini secara keseluruhan mengonfirmasi dan sekaligus memperluas teori yang dikemukakan oleh (Ulam, 2019) bahwa musik gereja memiliki makna yang dalam bagi religiusitas jemaat Kristiani. Jika penelitian Ulam berfokus pada konteks perkotaan di Gereja Ekklesia Kalibata Timur Jakarta Selatan dengan penggunaan lagu berbahasa Indonesia, penelitian ini menambahkan dimensi baru, yaitu bahwa penggunaan bahasa daerah (Jawa) dalam nyanyian ibadah tidak mengurangi, bahkan dalam beberapa kasus memperdalam, penghayatan jemaat yang memiliki latar budaya Jawa. Hal ini karena bahasa yang dipahami secara kultural mampu menyentuh lapisan emosi yang lebih dalam dibandingkan bahasa yang hanya dipahami secara semantik. Dengan demikian, penelitian ini memodifikasi simpulan teori sebelumnya dengan menegaskan bahwa kontekstualisasi bahasa dalam musik gereja merupakan variabel penting yang menentukan kedalaman pengaruh musik terhadap religiusitas jemaat.



Gambar 3 Hadir di perayaan Natal guna observasi secara langsung dan wawancara dengan beberapa jamaah (*Sumber: Dokumentasi Penulis*)

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis musik iringan yang dominan digunakan dalam peribadatan di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Gedangan serta memahami makna nyanyian jemaat dan pengaruhnya terhadap religiusitas jemaat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa musik iringan yang paling dominan digunakan dalam peribadatan GKJW Gedangan adalah lagu-lagu dari buku Kidung Jemaat (KJ), yang digunakan hampir di setiap ibadah minggu karena bahasa dan melodinya yang mudah dipahami serta dihafal oleh seluruh lapisan jemaat. Buku Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ) digunakan sebagai pelengkap yang disesuaikan dengan tema ibadah, sedangkan Kidung Pasamuhan Jawi (KPJ) yang berbahasa Jawa digunakan secara terbatas—umumnya satu hingga dua lagu—khususnya dalam ibadah bertema Jawa. Dari sisi instrumentasi, ibadah reguler hanya menggunakan organ atau piano, sementara alat musik band lengkap hadir dalam perayaan-perayaan besar seperti Natal dan ibadah persembahan.

Nyanyian jemaat di GKJW Gedangan memiliki makna yang berlapis dan mendalam. Secara teologis, nyanyian dimaknai sebagai respons umat atas sapaan Allah melalui Firman-Nya, sekaligus sebagai bentuk doa yang dilantunkan (Banawiratma, 1990; Listya, 1999). Secara psikologis, bernyanyi berfungsi sebagai saluran ekspresi emosi yang terstruktur—membantu jemaat memusatkan perasaan yang semula tidak terarah menjadi ungkapan penyembahan yang bermakna. Secara komunal, nyanyian menjadi perekat persekutuan antara satu jemaat dengan yang lain, menciptakan pengalaman bersama yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas gereja (Mawene, 2004). Ketiga dimensi makna ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena ketiganya bekerja secara bersamaan dalam setiap momen nyanyian jemaat berlangsung.

Pengaruh musik gereja terhadap religiusitas jemaat GKJW Gedangan termanifestasi dalam tiga dimensi utama. Pertama, dimensi afektif-motivasi: musik membangkitkan kerinduan dan semangat jemaat untuk hadir beribadah, menciptakan kondisi emosi yang kondusif bagi penyembahan, serta memberikan hiburan dan ketenangan jiwa bagi jemaat yang tengah menghadapi pergumulan hidup. Kedua, dimensi spiritual-transendental: melalui melodi dan lirik yang diresapi, jemaat mengalami kehadiran Tuhan secara nyata, sehingga ibadah tidak lagi sekadar kewajiban formal melainkan perjumpaan personal yang hidup dan bermakna. Ketiga, dimensi edukatif-imaniah: musik gereja berfungsi sebagai media penanaman nilai-nilai iman, pendalaman wawasan teologis, dan pembentukan karakter Kristiani yang berlangsung secara alami melalui pengulangan nyanyian dari minggu ke minggu, sebagaimana ditegaskan oleh (Prier, 2018) bahwa Martin Luther memandang musik sebagai metode sekaligus kurikulum dalam pembangunan iman.

Sebagai esensi dari temuan penelitian ini, ditemukan satu pokok pikiran baru yang merupakan pengembangan dari teori-teori yang telah ada sebelumnya: bahwa kontekstualisasi bahasa dalam musik gereja merupakan variabel penentu yang signifikan dalam menentukan kedalaman pengaruh musik terhadap religiusitas jemaat. Penggunaan bahasa Jawa dalam Kidung Pasamuhan Jawi (KPJ), meskipun terbatas secara kuantitas, mampu menyentuh lapisan emosi kultural yang lebih dalam pada jemaat yang berlatar budaya Jawa—dimensi yang tidak dapat sepenuhnya dicapai oleh lagu berbahasa Indonesia semata. Temuan ini memodifikasi dan memperluas simpulan penelitian (Ulam, 2019) tentang makna musik gereja bagi religiusitas jemaat, dengan menambahkan bahwa

efektivitas musik gereja tidak hanya ditentukan oleh kualitas melodi dan lirik, tetapi juga oleh seberapa jauh musik tersebut berakar dalam konteks budaya dan bahasa jemaat yang dilayaninya. Hal ini sejalan dengan prinsip inkulturasi dalam berteologi, di mana iman yang diekspresikan melalui budaya setempat akan lebih mengakar dan berkelanjutan dalam kehidupan jemaat (Poplawska, 2020).

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat dikemukakan. Pertama, bagi pengelola dan pemimpin ibadah GKJW Gedangan, disarankan untuk lebih memperhatikan pemilihan musik dan nyanyian dalam peribadatan secara teologis dan pastoral. Musik tidak seharusnya dipilih hanya berdasarkan popularitas atau preferensi pribadi pemimpin ibadah, melainkan berdasarkan kesesuaiannya dengan tema ibadah, kondisi emosi jemaat, dan tujuan pastoral yang ingin dicapai. Penggunaan Kidung Pasamuhan Jawi (KPJ) sebaiknya tidak dibatasi hanya pada ibadah bertema Jawa, melainkan dapat dipertimbangkan secara lebih reguler mengingat kemampuannya menyentuh dimensi emosi kultural jemaat yang berlatar Jawa. Pendidikan liturgis bagi jemaat tentang makna teologis dari setiap nyanyian yang dinyanyikan juga perlu ditingkatkan agar jemaat tidak sekadar bernyanyi, tetapi sungguh-sungguh menghayati setiap kata yang dilantunkan sebagai doa kepada Tuhan (Listya, 1999).

Kedua, bagi gereja dan jemaat, disarankan untuk berinvestasi lebih serius dalam pengembangan tim musik pelayan ibadah. Keterbatasan jumlah jemaat yang mampu memainkan alat musik menjadi faktor yang membatasi kekayaan ekspresi musik dalam ibadah reguler. Gereja dapat memfasilitasi pelatihan musik bagi anggota jemaat yang berminat, terutama generasi muda, sehingga pelayanan musik tidak hanya bergantung pada segelintir orang. Pengembangan ini bukan semata-mata untuk kepentingan estetis, melainkan karena musik adalah sarana di mana kuasa Tuhan bekerja menyentuh jiwa jemaat (Siagian et al., 2020), sehingga perlu dijaga kualitas dan kesinambungannya sebagai bagian dari pelayanan yang serius.

Ketiga, bagi para peneliti yang tertarik pada kajian musik, agama, dan religiusitas, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam beberapa arah. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara lebih terukur sejauh mana variabel musik gereja—seperti jenis lagu, bahasa nyanyian, dan instrumentasi—berpengaruh terhadap indikator-indikator

religiusitas yang lebih spesifik, seperti frekuensi kehadiran ibadah, intensitas doa pribadi, atau keterlibatan dalam kegiatan pelayanan. Selain itu, kajian komparatif antara gereja-gereja yang menggunakan bahasa daerah berbeda dalam nyanyiannya—misalnya GKJW dengan HKBP yang menggunakan bahasa Batak, atau GKS yang menggunakan bahasa Sumba—akan sangat memperkaya peta teori tentang relasi inkulturasi musik, bahasa, dan religiusitas dalam konteks kekristenan Indonesia. Penelitian tentang dimensi psikologis yang lebih spesifik, seperti pengaruh musik gereja terhadap kesehatan mental jemaat dalam menghadapi dukacita atau krisis spiritual, juga merupakan area yang menjanjikan mengingat temuan Al-Kindi tentang fungsi terapeutik musik yang telah dikenal sejak abad ke-9 (Horden, 2016).

Keempat, pada tataran kebijakan gerejawi yang lebih luas, Badan Majelis Gereja-Gereja Jawa (BMGJ) dan lembaga-lembaga musik gereja serupa disarankan untuk terus mengembangkan repertoar nyanyian gereja berbahasa daerah yang berkualitas secara teologis maupun musikal. Kekayaan bahasa dan budaya Nusantara yang dimiliki Indonesia merupakan potensi yang luar biasa untuk menghasilkan musik gereja yang kontekstual, mengakar, dan menjawab kerinduan spiritual jemaat dari berbagai suku dan latar belakang. Sebagaimana ditegaskan oleh (Rumengan, 2020), musik gereja pada dasarnya adalah musik yang digunakan umat Kristiani untuk berkomunikasi dengan Penciptanya—dan komunikasi paling intim selalu terjadi dalam bahasa yang paling dalam dirasakan, yaitu bahasa budaya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi. (1967). *Mūsīqā al-Kabīr* (A. al-M. Khashaba, Ed.). Cairo: Dar al-Katib al-‘Arabi li-l-Tiba‘a wa-l-Nashr. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=L0bmtAEACAAJ>
- Aru, A. M. W. (2018). *Seni Budaya E-Modul Kelas XI*. (Tim Pengembangan e-Modul Direktorat Pembinaan SMA – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [https://doi.org/Mulyana, A. R., & Sari, A. M. \(2021\). Seni musik \(J. Suranto \(ed.\); xiv\). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan](https://doi.org/Mulyana, A. R., & Sari, A. M. (2021). Seni musik (J. Suranto (ed.); xiv). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan)
- Banawiratma, J. B. (1990). *Spiritualitas transformatif: suatu pergumulan ekumenis*. Kanisius. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=XlqUAAAACAAJ>
- Bennabi, M. (1986). *Wijah Al-a’lam al-Islami* (4th ed.; A. A. shabur Syahin, Ed.). Damascus: Dar al-fikr.

- Bernstein, D. A., & Nash, P. W. (2005). *Essentials of Psychology*. Houghton Mifflin. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=zwDyY8ll2t8C>
- Cannolly, P. (2016). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Diva Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=sJJBEEAAQBAJ>
- Firnando, K., Hermanto, Y., & Purnama, F. (2020). Pemilihan Jenis Musik Dalam Peribadatan Kristen. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 56–66. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v1i2.336>
- Gullen, F. (2011). *Cinta dan Toleransi*. Jakarta: BE Publishing.
- Harahap, N. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF* (H. Sazali, Ed.). Medan: Wal ashri Publishing.
- Horden, P. (2016). *Music as Medicine; The History of Music Therapy since Antiquity*. London, New York: Routledge.
- Kemendikbud. (n.d.). Musik. Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) website: <https://kbbi.web.id/musik>
- Khairul, Marbun, S. K., Batubara, H., & Pasaribu, J. P. (2021). METODE PENDEKATAN PSIKOLOGIS DALAM STUDI ISLAM. *Al Mahyra*, 02(01), 20–30.
- Listya, A. R. (1999). Kontekstualisasi Musik Gereja. *Fakultas Teologi UKSW*.
- Lontoh, F. O. (2016). Pengaruh Kotbah, Musik Gereja Dan Fasilitas Gereja Terhadap Tingkat Kehadiran Jemaat. *Journal Kerusso*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v1i1.42>
- Mawene, M. T. (2004). *Gereja Yang Bernyanyi: Menghidupkan Ibadah Dengan Lagu*. Yogyakarta: PBMR Andi.
- Osbeck, K. W. (1985). *101 More Hymn Stories*. Kregel Publications.
- Poplawska, M. (2020). *Performing Faith: Christian Music, Identity, and Inculturation in Indonesia* (1st ed.). London, New York: Routledge. https://doi.org/10.1007/978-981-15-4534-4_6
- Prier, K. E. (2018). *Panduan Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Profil Jemaat-Jemaat Greja Kristen Jawi Wetan; Jemaat Gedangan. (n.d.). Retrieved from <https://jemaat.gkjlw.or.id/jemaat-gedangan/>
- Rasyid, F. (2010). *Cerdaskan Anakmu dengan Musik!* Yogyakarta: Diva Press.

- Rumengan, P. (2020). Konsep Musik. Retrieved from YouTube website: <https://www.youtube.com/@perryrumengan-musik715>
- Saputra, O. H. (2016). Analisis Bentuk dan Makna Syair Lagu Gereja Kristen dalam Buku Nyanyian Pujian di Gereja Baptis Indonesia Wanamukti Semarang. *Seni Musik*, 1(1), 18–22.
- Siagian, N., Simanjuntak, F., Tarigan, J., & Riana, M. (2020). Pengaruh Pujian Penyembahan Dan Musik Iringan Terhadap Minat Kehadiran Ibadah Remaja Di Gbi My Home Tanjung Pinang. *Real Didache*, 5(2), 1–12.
- Simanjuntak, F. J., Wadiyo, W., & Wafa, M. U. (2017). *Penggunaan Musik dalam Ibadah Kontemporer di Gereja HKBP Jemaat Semarang Barat*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194841722>
- Sitepu, F. (2016). *Penggunaan Software Guitar Pro Untuk Meningkatkan Kemampuan Bermain Gitar Melodi di Gereja Gekari Tesalinoka Bandung* (Universitas Pendidikan Indonesia). Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from <http://repository.upi.edu/id/eprint/33254>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, L. K. D. (2014). Pengaruh Musik Iringan Ibadah Impresif Terhadap Jumlah Jemaat GKI Gejayan Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ulam, K. (2019). Makna Musik Gereja terhadap Religiusitas Jemaat Umat Kristen (Studi Atas Gereja Ekklesia Kalibata Timur Jakarta Selatan) (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45691>